

Jurnal Farmasi dan Herbal	Vol.5No.1	Edition:November2022–April2023
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received:20 september 2022	Revised:11 oktober 2022	Accepted: 26 oktober 2022

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN UPAYA SWAMEDIKASI MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UIN SUMATERA UTARA MEDAN

Wahyudi

Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

e-mail :apt.wahyudi@uinsu.co.id

Abstract

Swamedikasi merupakan upaya diri untuk menggunakan atau memperoleh obat tanpa diagnosis, resep, pengawasan ataupun konsultasi dengan dokter untuk mengobati suatu penyakit ringan tertentu. Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan pengetahuan dan upaya mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan menggunakan metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner via google form yang selanjutnya dianalisis untuk dapat mendeskripsikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa FKM UIN Sumatera Utara termasuk kategori kurang baik dimana 52,7% mahasiswa belum familiar dengan istilah swamedikasi dan hanya 25,9% yang mengetahui bahwa antibiotik harus dibeli dengan resep dokter. Upaya swamedikasi mahasiswa termasuk kategori baik karena 62,5% mahasiswa melakukan upaya swamedikasi jika mengalami sakit ringan, 43,8% mengetahui aturan pakai obat dari apoteker/asisten apoteker dan 52,7% mengetahuinya dari kemasan obat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa telah melakukan persiapan swamedikasi dengan cara menyimpan obat yang akan digunakan saat mereka sakit. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa FKM UIN Sumatera Utara termasuk kategori kurang baik (36,6%) dan upaya swamedikasi termasuk kategori baik (80,36%). Obat yang paling banyak disimpan sebagai persiapan swamedikasi adalah obat penurun demam (82,1%).

Keywords: Swamedikasi, obat, pengetahuan, mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Swamedikasi (*self medication*) atau pengobatan sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesehatan diri sendiri dan mengatasi/mengobati sakit ringan tanpa melalui pemantauan dokter. Pengobatan sendiri disebabkan beberapa alasan

antara lain karena keluarga, dapat menghemat waktu, kepercayaan pada obat tradisional, masalah privasi, biaya, jarak dan kepuasan terhadap swamedikasi sebelumnya (Utami, 2019). Poin penting yang harus dipahami adalah swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional

tidak dengan cara mengobati tanpa mencari informasi terkait obat tersebut. Informasi obat dapat diperoleh dari etiket, brosur, maupun kemasan obat. Informasi terkait obat yang akan digunakan juga bisa diperoleh dari apoteker, khususnya swamedikasi obat yang tergolong kedalam daftar obat wajib apotek (OWA) (Febrianti, 2019).

Beberapa keuntungan melakukan swamedikasi adalah untuk mencegah maupun menyembuhkan gejala penyakit ringan, aktivitas masyarakat tetap berjalan sehingga bisa tetap produktif dalam kegiatan sehari-hari, menghemat biaya kunjungan ke dokter/klinik dan pembayaran obat resep yang umumnya lebih mahal, tingginya kepercayaan dalam pengobatan sehingga menjadi lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan diri sendiri. Kerugian Melakukan Swamedikasi diantaranya tidak tepat diagnosa, informasi obat tidak tepat, dan reaksi obat yang merugikan (Utami, 2019).

Penerapan swamedikasi umumnya dilakukan terhadap mengatasi gejala dan penyakit ringan yang umum di masyarakat, misalnya flu, demam, nyeri gigi/kepala, batuk berdahak/kering, gejala maag, kecacingan, diare, penyakit kulit karena jamur, dan lain sebagainya. Pelaksanaan hal tersebut diatas harus memenuhi penggunaan obat yang rasional, diantaranya tepat obat, tepat dosis obat, waspada efek samping, tidak ada kontraindikasi, tidak adanya

interaksi obat, dan hindari polifarmasi. Aplikasi swamedikasi di masyarakat, masih sering terjadi kesalahan penggunaan obat, umumnya tidak tepat obat dan tidak tepat dosis (Widayati, 2013).

Tindakan swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (Ilmi, 2021). Obat yang digunakan secara swamedikasi yaitu semua jenis obat yang bias diserahkan tanpa resep dokter terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek (OWA), serta obat tradisional (TR) (Suryono dkk, 2019)

Mahasiswa adalah salah satu kalangan masyarakat yang umumnya berjumlah sangat banyak di kota-kota besar termasuk di kota Medan. Mahasiswa yang umumnya merupakan perantauan yang jauh dari daerah asal dan keluarga biasanya sering terkena beberapa jenis penyakit ringan seperti demam, flu, pilek, batuk, gangguan kulit, nyeri, maag, diare dan lain sebagainya. Swamedikasi adalah salah satu upaya yang akan dilakukan mahasiswa untuk mengatasi hal tersebut diatas tentunya dipengaruhi oleh juga faktor-faktor tertentu. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis menganggap pentingnya dilakukan sebuah penelitian untuk memberikan gambaran bagaimana upaya swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dan apa saja faktor

yang mempengaruhinya. Pemilihan mahasiswa prodi ilmu kesehatan masyarakat UIN Sumatera Utara Medan didasari karena penulis ingin mengetahui gambaran swamedikasi pada mahasiswa khususnya di bidang kesehatan, selain itu prodi tersebut juga merupakan salah satu prodi kesehatan masyarakat dengan jumlah mahasiswa terbesar di kota Medan sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran umum upaya swamedikasi mahasiswa kesehatan secara umum.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang akan menggambarkan bagaimana pengetahuan dan upaya swamedikasi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan yang dilakukan dengan metode survey. Metode survey merupakan salah metode penelitian kuantitatif yang penggunaannya adalah untuk memperoleh data saat ini maupun yang sudah berlalu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner via *google form*.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan pada Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, hal tersebut karena hanya tersedia 1 prodi pada fakultas tersebut diatas. Penelitian dilaksanakan pada Mei-September 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan semester 2, 4, 6, dan 8. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan cara Purposive Sampling. Awalnya dikumpulkan data seluruh mahasiswa semester 2, 4, 6 dan 8, lalu dibagikan link kesediaan menjadi responden dan kuisisioner. Sejumlah 112 mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan bersedia menjadi responden.

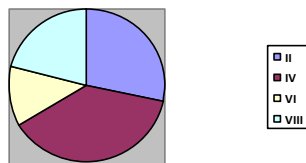
Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuisisioner menggunakan google form dengan pertimbangan efektivitas dan efisiensi pengumpulan data di masa pandemi Covid-19. Kuisisioner tersebut berisi 9 pertanyaan yang menggambarkan pengetahuan dan upaya swamedikasi.

Gambaran pengetahuan dan upaya responden terhadap swamedikasi selanjutnya dianalisa berdasarkan persentase jumlah responden yang menjawab pertanyaan dengan benar. Pengetahuan dan upaya swamedikasi dianggap sangat baik jika jawaban benar 80-100%, baik 60-79,99%, cukup baik 40-59,99%, kurang baik 20-39,99% dan sangat tidak baik 0 – 19,99%.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Adapun gambaran responden pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan semester

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara yang terdiri dari semester 2 (28,6%), semester 4 (38,4%), semester 6 (12,5%) dan semester 8 (21,4%). Responden paling banyak berasal dari semester 4 dan paling sedikit berasal dari semester 6. Sebaran responden berikutnya adalah berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan (85,7%), sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 14,3%. Berdasarkan umur reponden pada penelitian ini berumur kisaran 17-23 tahun. Responden paling banyak berumur 19 tahun dan 20 tahun, hal ini sejalan dengan sebaran responden berdasarkan semester yang mayoritas merupakan mahasiswa semester 4.

3.2 Pengetahuan Swamedikasi

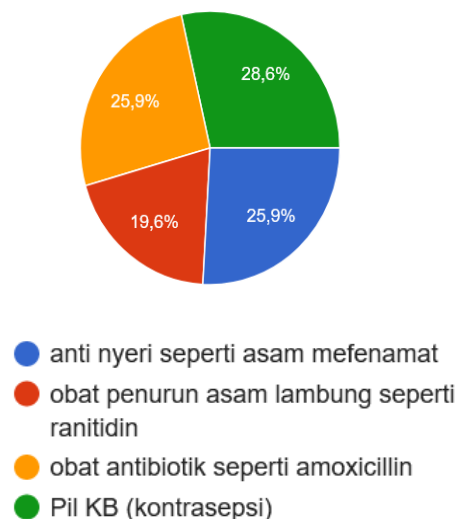
Hasil Survey terhadap pengetahuan swamedikasi dapat dilihat pada beberapa gambar-gambar dibawah ini:

Pertanyaan: Apa yang anda pikirkan terkait istilah swamedikasi?



Gambar 2. Persentase respon jawaban dari pertanyaan terkait pengetahuan I

Pertanyaan: Manakah obat dibawah ini yang harus dibeli dengan resep dokter?



Gambar 3. Persentase respon jawaban dari pertanyaan terkait pengetahuan II

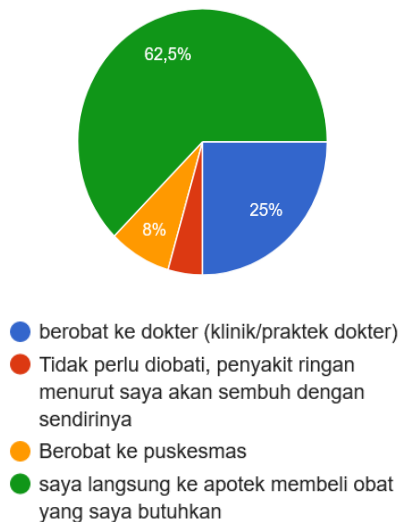
Dari beberapa pertanyaan yang tersedia dalam kuisisioner untuk mengevaluasi pengetahuan

swamedikasi, kedua pertanyaan diatas sudah dapat memberikan gambaran umum bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa. Kedua gambar diatas menunjukkan bahwa 52,7% mahasiswa belum familiar dengan istilah swamedikasi dan hanya 25,9% yang mengetahui bahwa antibiotik harus dibeli dengan resep dokter.

3.3 Upaya Swamedikasi

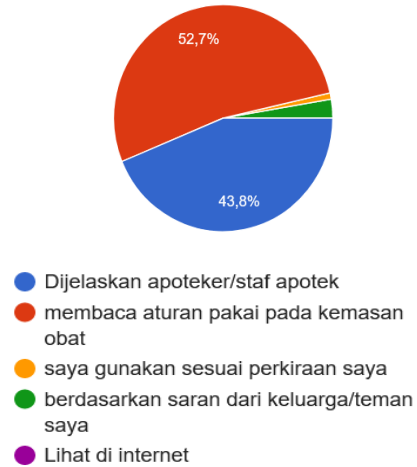
Hasil Survey terhadap upaya swamedikasi dapat dilihat pada beberapa gambar-gambar dibawah ini:

Pertanyaan: Apa yang anda lakukan jika mengalami penyakit ringan seperti flu, batuk, pilek, demam, panu/kurap, gatal, & luka ringan?



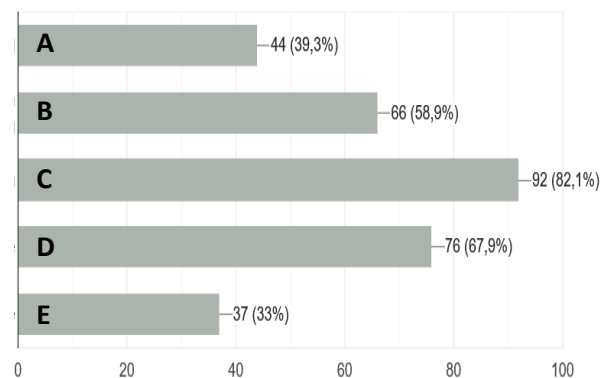
Gambar 4. Persentase respon jawaban dari pertanyaan terkait upaya swamedikasi I

Pertanyaan: Bagaimana anda mengetahui aturan pakai obat?



Gambar 5. Persentase respon jawaban dari pertanyaan terkait upaya swamedikasi II

Pertanyaan: Obat apa yang tersedia dirumah anda sebagai persiapan jika anda sakit?



Gambar 6. Persentase respon jawaban dari pertanyaan terkait upaya swamedikasi III

Ket:

- A= Anti nyeri
- B= Maag/Asam lambung
- C= Penurun demam
- D= Antiseptik luka
- E= Antidiare

Dari beberapa pertanyaan yang tersedia dalam kuisisioner untuk

mengevaluasi upaya swamedikasi, tiga pertanyaan diatas sudah dapat memberikan gambaran umum bagaimana tingkat upaya swamedikasi mahasiswa. Ketiga gambar diatas menunjukkan bahwa 62,5% mahasiswa melakukan upaya swamedikasi jika mengalami sakit ringan, 43,8% mengetahui aturan pakai obat dari apoteker/asisten apoteker dan 52,7% mengetahuinya dari kemasan obat.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa FKM UIN Sumatera Utara termasuk kategori kurang baik, hal tersebut pada gambar 2 dimana mahasiswa belum familiar dengan swamedikasi, dan pada gambar 3 hanya 25,9% yang mengetahui bahwa antibiotik harus dibeli dengan resep dokter.

Hal diatas serupa dengan penelitian terdahulu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat 24%, tergolong baik, 40,8% tergolong sedang dan 35,2% tergolong buruk dengan nilai rata-rata sebesar 14,01 (Indriani,2021).

Berdasarkan hasil analisa data dengan metode uji *chi-square* diperoleh *p value* antara hubungan tingkat pendidikan, penghasilan, biaya pengobatan rata-rata perbulan, tingkat pengetahuan dan sikap pemakaian obat yang benar dengan perilaku swamedikasi secara berturut-turut adalah 0,178; 1,000; 0,446;0,738; 0,483. Hal ini

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 82,1% mahasiswa telah melakukan persiapan swamedikasi dengan cara menyimpan obat yang akan digunakan saat mereka sakit. Tiga jenis obat yang paling banyak disimpan adalah penurun demam, antiseptik luka dan obat maag/asam lambung.

menyatakan bahwa H0 gagal ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, penghasilan, biaya pengobatan rata-rata perbulan, pengetahuan dan sikap tentang pemakaian obat yang benar dengan perilaku swamedikasi pada masyarakat Kota Medan Tahun 2017 (Simanjuntak, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa 55,5% tergolong kurang, 23,5% tergolong sedang, dan 21,% tergolong baik. Tindakan swamedikasi mahasiswa 63% tergolong kurang, 25,3% tergolong sedang, dan 11,7% tergolong baik (Hasibuan, 2020).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu memang umumnya masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap swamedikasi. Tingkat pengetahuan swamedikasi tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor termasuk faktor pendidikan. Termasuk juga pengetahuan dari mahasiswa, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa

mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan kurang baik terhadap swamedikasi.

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengetahuan swamedikasi menunjukkan hal yang berbanding terbalik dengan upaya swamedikasi yang termasuk kategori baik hal tergambar dari gambar 4,5 dan 6. Mayoritas mahasiswa langsung ke apotek untuk menangani sakit ringan, mempertimbangkan masukan apoteker dalam memilih obat, meminta penjelasan apoteker terkait aturan pakai obat dan menyimpan obat sebagai persiapan jika suatu saat sakit. Hal tersebut dapat terjadi karena memang lumrahnya individu akan berupaya mengatasi setiap masalah kesehatan yang dialaminya meskipun dengan pengetahuan yang kurang.

5. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi mahasiswa FKM UIN Sumatera Utara termasuk kategori kurang baik (36,6%) dan upaya swamedikasi termasuk kategori baik (80,36%). Obat yang paling banyak disimpan sebagai persiapan swamedikasi adalah obat penurun demam (82,1%).

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara yang telah mendanai penelitian ini dalam kluster penelitian pembinaan kapasitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, W. (2019). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Swamedikasi Dengan Karakteristik Masyarakat Dusun I Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah (*Doctoral dissertation*, Institut Kesehatan Helvetia).
- Hasibuan, M., & Habibi, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara.
- Indriani S, S. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Masyarakat di Kelurahan Sei Harapan Kecamatan Sekupang Kota Batam.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 21-34.
- Simanjuntak, N. H. (2017). Perilaku Pengobatan Sendiri Masyarakat Kota Medan Tahun 2017. *Nommensen Journal of Medicine*, 3(1), 30-36.
- R. R. Suryono, Y. A. Nurhuda, and M. Ridwan. (2019). "Analisis Perilaku Pengguna Sistem Informasi Pengetahuan Obat Buatan Untuk Kebutuhan Swamedikasi," *J. Teknoinfo*, vol. 13, no. 1, pp. 1-4.
- Utami, G. F. (2019). Tingkat pengetahuan masyarakat

tentang swamedikasi penggunaan obat antasida di RT 01 RW 07 Desa Sembung Kecamatan Karangjati Kab. Ngawi (*Doctoral dissertation, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*).

Widayati, A. (2013). Swamedikasi di kalangan masyarakat perkotaan di kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), 145-152.